

Intelektualisme Cak Nur dan Sisi-Sisi Argumentatifnya

Ahmad Nabil Amir

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM)
Kuala Lumpur, Malaysia
nabiller2002@yahoo.co.uk

Tasnim Abdul Rahman

Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA)
Kuala Terengganu, Malaysia
tasnimrahman@unisza.edu.my

Abstract

Looking from its surface, the highly superior and exceptional works of Pak Nurcholish Madjid (17 March 1939-29 August 2005) seems to invite his readers to argue and converse with him with absolute freedom without giving bother to any accusations or charges of anarchy. His writings that was full with philosophical arguments was constructed to inspired dialectical discussion and reasoning without ascribing to any established school of thought of the past. With his masterful works, it tries to challenges and draws our consciousness of the real force of intellectualism that was derived from scientific reflection and critical philosophical inquiry. It's strength was derived from the empirical and historic method and framework in his effort to formulate and comprehend classical Islam and its intellectual tradition in term of its contextual and modern understanding and process.

Keywords: Nurcholish Madjid, intellectualism, modernization, argumentative

Abstrak

Ditilik dari lahirnya, tulisan-tulisan Pak Nurcholish Madjid (17 Maret 1939-29 Agustus 2005) yang luar biasa baiknya itu, seolah ingin mengajak khalayaknya untuk berargumen dan berdialog dengannya dengan sebebaskan-bebasnya tanpa peduli pada sanggahan atau mana-mana tuduhan anarkis. Tulisan-tulisan yang kental dengan himbauan falsafah yang mengilhami itu dirangkai untuk memberikan kekuatan dan kemauan berdialektika tanpa terikat dengan pandangan-pandangan mazhab yang sudah ada. Dengan karya-karya intelektualnya, ia mencoba untuk menghimbau kesadaran intelektual kita terhadap asas dan kekuatan intelektualisme yang sebenarnya dapat dikembangkan dari pengamatan saintifik dan pikiran-pikiran falsafah yang kritis. Ia menarik kekuatan dari nilai-nilai empirik dan historis dan merumuskan pemikiran dan pemahaman Islam klasik dalam rangka mengontekstualkan dengan kehidupan modern.

Kata kunci: Nurcholish Madjid, intelektualisme, modernisasi, argumentatif.

Pendahuluan

“(Cak Nur) Bintang paling cemerlang di langit intelektual Indonesia”.¹ Tulisan ini berusaha untuk melacak pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid dan melihat sisi-sisi argumentatifnya dalam penghujahan dan pelemparan ide-ide dan hujahnya yang kritis. Ia mengungkapkan aspirasi dan pandangan-pandangannya yang inklusif-pluralis dan kritis-empiris terkait dengan permasalahan-permasalahan teologi, budaya, peradaban, hukum, falsafah, fiqh, kalam, dan syariat. Prasaran-prasaran dan argumen-argumennya yang menarik dan sederhana yang diajukan terkait dengan ide-ide perubahan, prinsip musyawarah, demokrasi, modernisasi, sekularisasi, desakralisasi, dan pluralisme ini memperlihatkan keluasan jangkauan fiqh dan pandangan sosio-religius yang dirumuskan dengan pemahaman kontekstual-historis yang kritis. Ia mencoba melihat kekuatan pengaruh dan keluasan pandangan dan hujahnya dalam membawa gagasan-gagasan pembaharuan dan memunculkan ide-ide perubahan dan kemodernan dalam konteks keislaman di Indonesia.

Pembahasan

Latar Belakang Intelektual Nurcholish Madjid

Dilahirkan pada 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358 Hijrah) di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, Nurcholish Madjid merupakan pelopor penting gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Berasal dari keluarga pesantren dalam tradisi Nahdliyin, ayahnya, K.H. Abdul Madjid, termasuk salah seorang pelopor Masyumi dan juga kiyai jebolan Pesantren Tebuireng, Jombang, yang diasaskan oleh Hadratus Syaikh Hashim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Ibunya Hajjah Fathonah Mardiyah, adik dari Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI). Nurcholish merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Kebiasaannya pagi ia memasuki Sekolah Rakyat (Madrasah Ibtidaiyah) di Mojoanyar, Jombang, dan petangnya mengaji di Madrasah al-Wathaniyyah, pimpinan ayahnya sendiri. Nurcholish sejak kecilnya telah dihadapkan pada koleksi lengkap kitab-kitab yang dimiliki ayahnya. Selanjutnya ia ke Pesantren Darul ‘Ulum, Rejoso, Jombang (tingkat menengah SMP dan SMA) di kota yang sama, menempuh pendidikan menengahnya.

Kerana afiliasinya dengan Masyumi, ia pindah ke pesantren modernis, yaitu Kulliyat al-Mu’allim al-Islamiyyah (KMI) pondok pesantren Darussalam di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Ia menamatkan studinya pada 1960. Pengalaman merampungkan pendidikannya di sini selama enam tahun, telah membentuk pandangan hidup dan akar Islamnya yang kritis dengan keluasan pandangan dan pemahaman mazhab yang mendalam, sebagai dipaparkan oleh Hidayat (dalam Madjid): “Selama 6 tahun melewati pendidikan menengahnya di Pesantren Gontor, Ponorogo, iklim pendidikan yang diterimanya mengajarkan untuk berpikir kritis, tidak memihak pada salah satu madzhab secara fanatik dan, lebih dari itu, kemampuan berbahasa Arab serta Inggris sangat ditekankan agar para santri

¹ Eep Saefulloh Fatah, “Cak Nur, Pemelihara Ingatan”, kolom *Tempo*, 30 Agustus 2005, hlm. 1-5.

mampu melihat dan menyadari bahwa dunia ini begitu luas. Jika dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya, salah satu ciri menonjol pada alumni pesantren Gontor Ponorogo adalah terlatih berpikir komparatif sehingga tidak mudah terjebak pada fanatisme mazhab.”² Keperluan “reformasi pemikiran Islam pesantren”³ ini pernah disuarakan Madjid, dan menyinggung persoalan ini dalam tulisannya “Jika (pesantren) tidak mampu memberi respons yang tepat, maka pesantren akan kehilangan relevansinya, dan akar-akarnya dalam masyarakat akan tercerabut dengan sendirinya, dengan segala kerugian yang bakal ditanggung.”⁴

Pembentukannya dalam tradisi intelektual pesantren inilah yang mendorongnya menggerakkan cita-cita perjuangan dan pembaharuan, di mana di pesantren inilah ia mendapatkan pengalaman pendidikan keagamaan yang sangat menentukan dan memberikan warna terhadap perkembangan pemikiran keagamaannya.⁵ Pengaruh dan kekuatan pondok modern Gontor ini dalam mencetak angkatan kader dan pemuka Islam yang masyhur pernah dikupas oleh Hamka dalam bukunya *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*: “Tempat-tempat pengajian (pengajian kecil) itu sudah menjadi semacam pembentuk kader yang kelak akan menyebarkan Islam ke pelosok-pelosok yang jauh. Kita misalnya Pondok Modern Gontor yang terkenal itu. Dia telah menghasilkan orang seperti Kiyai Dr. H. Idham Khalid, Nurcholis Madjid dan berpuluh lagi pemuka-pemuka lain dalam masyarakat yang bernafaskan Islam.”⁶

Nurcholish pernah menulis tentang Buya Hamka dalam bukunya “Tradisi Islam” dalam bab bertajuk “Relevansi Kesufian Buya Hamka bagi Kehidupan Keagamaan Indonesia”. Hubungannya dengan Buya Hamka pernah dilukiskan oleh Komaruddin Hidayat dalam pengantarnya kepada buku Nurcholish, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, yang mengungkapkan tentang kedekatan dan rasa kagumnya Nurcholish kepada Buya yang dihasilkan dari pergaulan kurang lebih 5 tahun dengan Buya sewaktu masih menjadi mahasiswa dan menetap di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Dan ini merupakan dorongan lain yang membuatkan pemikiran-pemikiran Nurcholish berwawasan luas.

Melihat keupayaannya yang luar biasa, pimpinan pesantren Gontor, K.H. Zarkasyi berhasrat mengirimkan Nurcholish ke Universiti al-Azhar di Kairo, Mesir, setelah tamat studinya di Gontor. Namun, kepergiannya tertunda karena Mesir saat itu berhadapan dengan krisis terusan Suez. Makanya, ia memanfaatkan waktunya mengajar di Gontor selama setahun. Kerana tidak mungkin meneruskan ke Mesir

² Nurcholish Madjid, *Islam agama peradaban: membangun makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah* (Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. vi.

³ Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), hlm. xxxiv.

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. 100.

⁵ Ahmad A. Sofyan, M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang negara & Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hlm. 72.

⁶ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2012), hlm. 271.

kerana kesulitan mendapatkan visa, K.H. Zarkasyi mengirimkan surat ke IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta memohon supaya dimasukkan sebagai mahasiswa ke Perguruan Tinggi Islam itu. Di sini, ia berkecimpung di Fakultas Adab mengambil jurusan sastra Arab dan sejarah pemikiran Islam.

Selama menimba ilmu di Jakarta, ia sering berdiskusi dan bertukar fikiran dengan para penggerak dan pemikir Islam, termasuk para pelopor sekularisasi dan liberalisasi Islam di Indonesia dalam kelompok "Limited Group", (kelompok elit HMI) yang dibentuk oleh Mukti Ali, Ahmad Wahib dan Djohan Effendi. Gerak dan perjuangannya dalam memimpin HMI ini pernah dinukil oleh Djohan Effendi, dalam pendahuluannya di buku suntingannya bersama Ismed Natsir, *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib: "1971 Jakarta. Wahib aktif pula mengikuti diskusi-diskusi yang "bermarkas" di rumah Dawam Rahardjo, seorang sarjana ekonomi lulusan UGM dan bekas aktifis HMI di Jogja. Mereka yang sering hadir dalam diskusi-diskusi tersebut adalah Nurcholish Madjid (sarjana sastra Arab lulusan IAIN, seorang tokoh HMI), Dawam Rahardjo, saya (Djohan), Wahib..."*⁷

Dengan perannya sebagai penggerak dan eksponen HMI, ia melemparkan pikiran-pikiran yang sederhana dan menggabarkan dimana tulisan-tulisannya secara berkala diterbitkan di tabloid "Mimbar Demokrasi" oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia juga mulai melancarkan gerakan pembaharuan pemikiran dan merumuskan ide-ide dan pemahaman-pemahaman Islam yang rasional dan gagasan-gagasannya yang moderat: "Saya menegaskan bahwa modernisasi adalah rasionalisasi bukan penerapan sekularisme dan bukan pula pengagungan nilai-nilai kebudayaan Barat."⁸ Kesan dari pemikiran yang dilontarkan itu telah membawa keghairahan dan reaksi yang meluas dan intens dari massa, sebagai dikupas oleh Budhy Munawar-Rachman: "Dalam masa sebagai aktivis mahasiswa inilah, Nurcholish membangun citra dirinya sebagai pemikir muda Islam. Di masa ini pada 1968, ia menulis karangan yang sangat terkenal di lingkungan aktivis HMI pada waktu itu, yaitu "Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi". Karangan ini dibicarakan di kalangan HMI seluruh Indonesia yang menjadikannya dijuluki "Natsir Muda". Setahun kemudian, 1969, ia menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI, yang disebut *Nilai-nilai Dasar Perjuangan* (NDP) yang sampai sekarang masih dipakai sebagai buku dasar keislaman HMI dan bernama *Nilai-nilai Identitas Kader* (NIK) HMI. Buku kecil ini merupakan pengembangan dari artikel Nurcholish yang pada awalnya dipakai sebagai bahan training kepemimpinan HMI yang diberi judul *Dasar-dasar Islamisme*.⁹

⁷ Djohan Effendi, Ismed Natsir (pnyt.), *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib* (Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 1981), hlm. 5.

⁸ Nurcholish Madjid, *Demi Islam – demi Indonesia: wawancara dengan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 23.

⁹ Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), xxxvi, Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 171.

Di sinilah ia merintis pergumulan intelektual, aktif bergerak dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia seorang yang berlatarbelakangkan tradisi Nahdhiyin dan memilih HMI sebagai wadah perjuangannya. Ia melalui setiap jenjangnya mulai dari komisariat sampai menjadi ketua umum HMI cabang Jakarta hingga akhirnya mencapai kemuncaknya sebagai ketua umum PB HMI. Ia menjabat ketua umum PB HMI selama dua kali period yaitu 1966-1968 dan 1969-1971.

Dari pengalaman menyusun dan merangkai dasar HMI ini, ia menghimbau ikhtiarnya dalam mempersiapkan dan menggariskan khittah dasar perjuangan dalam menghadapi tantangan dan pengaruh-pengaruh yang menantang ideologi Islam di masa Orde Baru dan pertikaian-pertikaian ideologis yang memuncak dengan kelompok-kelompok nasionalis dan komunis: "Setelah pulang haji pada bulan Maret 1969, saya mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan tugas-tugas saya di HMI karena pada bulan Mei berikutnya akan dilangsungkan Kongres HMI kesembilan di Malang. Sebagai Ketua Umum PB HMI, saya tentu harus mempersiapkan laporan pertanggungjawaban. Tetapi selang waktu antara pulang haji sampai kongres itu juga saya pergunakan untuk menyusun risalah kecil berjudul *Nilai-nilai Dasar Perjuangan* (NDP). Risalah kecil ini sebetulnya merupakan penyempurnaan dari *Dasar-dasar Islamisme* yang sudah saya tulis sebelumnya yang saya sempurnakan dengan bahan-bahan yang saya kumpulkan terutama dari perjalanan ke Timur Tengah. Jadi dapatlah dikatakan, risalah kecil ini memuat ringkasan seluruh pengetahuan dan pengalaman saya mengenai ideologi Islam. Dan *alhamdulillah*, dua bulan kemudian, yaitu pada bulan Mei 1969, kongres HMI kesembilan di Malang menyetujui risalah saya itu sebagai pedoman bagi orientasi ideologis anggota-anggota HMI."¹⁰ Dalam masa yang sama, ia menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara) (1967-1969) dan Wakil Sakjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organizations) 1969-1971, yang memungkinkannya menjalin hubungan-hubungan yang luas dengan tokoh-tokoh di Indonesia.

Terpilihnya sebagai presiden PEMIAT ini telah membuka kesempatan untuknya ke luar negeri. Saat menjabat presiden itulah, Malaysia ditarik menjadi salah satu anggotanya, dan itulah pertama kalinya ia ke Malaysia. Pertemuan dengan pemimpin-pemimpin mahasiswa yang menemuinya di Indonesia pernah dihimbau oleh DS Anwar dalam tulisannya "Natsir, Politikus Intelektual": "Maka ketika Himpunan Mahasiswa Islam yang dipimpin Cak Nur menyambut saya dan beberapa pemimpin mahasiswa Malaysia di Indonesia, tak ubahnyalah itu laksana menemui kekasih yang belum pernah ditemui. Rekan-rekan HMI, seperti Fahmi Idris, Mar'ie Muhammad, dan Ekky Syahrudin membawa saya, yang ketika itu baru berumur sekitar 20 tahun, menemui Pak Natsir."¹¹

Namun, dengan upayanya menggerakkan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dengan berkesan ini ia tak lepas dari kritik. Ini pernah dinukilkan Ahmad Wahib dalam catatan hariannya yang melontarkan kritik dan reaksinya terhadap

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Demi Islam - demi Indonesia: wawancara dengan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 36.

¹¹ Anwar Ibrahim, "Natsir, Politikus Intelektual", *Tempo*, 14 Juli 2008.

langkah ketinggalan zaman kaum pembaharuan dalam HMI, “kata-kata Salman Karim atau Imaduddin dan kawan-kawan bahwa orang-orang seperti saya dan Djohan sebetulnya tidak berhak ada di HMI adalah tidak begitu salah. Sebab sudah begitu lama garis yang ditempuh HMI ini terutama garis-garis yang ditempuh sejak awal 1967 sampai medio awal 1969 ini saya dan Djohan secara fundamental tak bisa menerimanya. Saya dan Djohan menganggapnya sebagai langkah ketinggalan zaman, reaksioner dan “primitif”. Dalam periode itu sebetulnya kami berdua ada dalam pihak oposisi. Dan tidaklah terlalu salah bila Endang (LDMI) itu menuduh kami berdua mendongkel Nurcholish.”¹²

Pendirian Wahib ini cukup beralasan dan berasas karena merasakan pikiran-pikiran jumud yang sudah ketinggalan dari garis yang seharusnya ditempuh HMI sebagaimana dianalisis oleh Fachry Ali dalam komentarnya terhadap buku *Pergolakan Pemikiran Islam* yang diterbitkan dalam *Kompas*, tanggal 17 September 1981: “Wahib dan Djohan pada akhirnya harus keluar dari HMI setelah merasa, bahwa tindakan itu akan lebih baik bagi dirinya dan juga bagi HMI. Tapi fikiran-fikiran baru itu telah terlanjur disulut. Ia telah mulai menyala di kalangan HMI. Ia adalah refleksi dari perbedaan fundamental antara fikiran-fikiran para tokoh senior dengan junior. Konflik itu terjadi, manakala dialog terjadi secara formalitas tidak saling mendengarkan. Tapi bagaimanakah nasib fikiran-fikiran itu di kalangan HMI dewasa ini?”¹³

Sejak 1986, Nurcholish telah membentuk Yayasan Wakaf Paramadina, sebuah lembaga tempat ia dan teman-teman secara bebas dan leluasa menyusun aktivitasnya dan mengembangkan wawasan dan fikiran. Gerakan intelektual ini kemudiannya dikenal sebagai Gerakan Pembaruan Keagamaan, di mana menurut Moeslim Abdurrahman, “Gerakan Cak Nur adalah gerakan ide, diperlukan mekanisme yang bisa lebih efektif untuk menggerakkan kaki-kaki ide tersebut.”¹⁴ Dari kelompok pembaruan ini ia berhasrat untuk mewujudkan masyarakat yang berperadaban. Dan sejak pertemuannya dengan Seyyed Hossein Nasr di Paramadina pada 1992, mazhab pemikiran Islam Paramadina telah diwarnai oleh filsafat perennial yang dipelopori Nasr bersama Fritjhof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin) dan Martin Ling (Abu Bakar Sirajuddin).

Nurcholish menyelesaikan program Sarjana Lengkapnya (Drs.) pada 1968, dengan menulis skripsi: Al-Qur'an, “Arabiyyan Lughatan Wa 'Alamiyyan Ma'nan”. Setamatnya dari IAIN Syarif Hidayatullah, ia mulai mengajar pada 1985, memberikan mata kuliah tentang filsafat di program pascasarjana kampus IAIN Syarif Hidayatullah, di samping mengisi acara diskusi di Yayasan Paramadina atau Kelompok Kajian Agama (KKA), di Hotel Four Season Kuningan. Pengikutnya di

¹² Djohan Effendi, Ismed Natsir (pnyt.), *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib* (Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 1981), hlm. 28.

¹³ Djohan Effendi, Ismed Natsir (pnyt.), *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, hlm. 386.

¹⁴ Budhy Munawar-Rachman (pnyt.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Mizan & Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), hlm. ii.

IAIN (sebagai kelompok studi Formaci (Forum Mahasiswa Ciputat) yang mewarisi pemikiran Cak Nur atau Tarekat Nurcholishy) telah membentuk komunitas intelektual yang menjaga kontinuitas geneologi intelektual sejak dirintis Cak Nur pada 1960.

Pada Oktober 1968, ia diundang oleh State Department Amerika Serikat untuk mengikuti program "Profesional Muda dan Tokoh Masyarakat". Setelah lima pekan di Amerika, ia singgah ke Timur Tengah dengan sisa-sisa dari bekalnya yang tinggal. Pada Maret 1978, ia melanjutkan pengajiannya ke Chicago dengan biaya Ford Foundation dimana ia meraih gelar doktor dalam ilmu kalam dan filsafat dengan prediket Summa Cumlaude pada 1984. Disertasinya yang dibimbing oleh Fazlur Rahman, pemikir neo-modernis dan filsuf terkenal asal Pakistan, itu berjudul *Ibn Taymiyah on kalam and falsafah: a problem of reason and revelation in Islam*. Ia mengkaji perpustakaan Islam klasik dan abad pertengahan yang substantif dan pandangan kritis-empiris Ibn Taymiyah.

Nurcholish meniti karirnya di dunia kewartawanan dengan menjadi pemimpin umum majalah *member* sekaligus pemimpin redaksi majalah *forum* pada 1971-1974 sambil memberikan kuliahnya di IAIN Ciputat. Bersama teman-temannya, ia memimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan) antara 1977-1984 dan turut menjadi peneliti di LIPI (Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia) pada 1978. Antara 1986-1988 ia terpilih sebagai peserta SSRC (Social science research council) yang berpengkalan di New York, Amerika Serikat. Sejak 1990, ia menjadi dosen tamu di Universitas McGill, Montreal Canada, didampingi isterinya yang mengikuti program Eisenhower Fellowship di Philadelphia, US. Beliau menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) antara 1987-1997 dan menjadi Ketua Dewan Penasihat Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) yang menjadi wadah bagi cendekiawan Muslim untuk "berkreasi dan berprestasi".

Ia dibentuk pada 1990 dalam momentum yang bersejarah saat munculnya B.J. Habibie dengan maklumat membasmi kemiskinan dan memajukan pendidikan di Indonesia (terdapat juga suara-suara nakal yang menganggapnya sebagai projek politik Orde Baru untuk menarik dukungan elitis Muslim). Mulai 10 Januari 1998 setelah Universitas Paramadina dibentuk, Cak Nur terpilih sebagai Rektornya yang pertama. Nurcholish meninggal dunia pada hari Senin 29 Agustus 2005 dalam usia 66 tahun di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta akibat penyakit hati yang dideritanya dan meninggalkan seorang isteri ibu Omi Komaria Madjid dan dua orang anak. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

Hasil karya

Kekuatannya sebagai pemikir terefleksi dari karya-karyanya yang berpengaruh dan menyorot tema-tema dasar seputar aspirasi pembaharuan dan gagasan-gagasan Islam yang progresif. Idealisme dan paham-paham progresif ini dituangkan dalam buku-bukunya seperti *Islam Doktrin dan Peradaban* (1992); *Islam Agama peradaban, membangun makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah* (1997); *Pintu-pintu menuju Tuhan* (1995); *Islam agama kemanusiaan* (1995); *Kaki Langit*

Peradaban Islam (1997); *Masyarakat Religius* (1997); *Tradisi Islam* (1997); *Sekularisasi dan Modernisasi*; *Khazanah Intelektual Islam* (ed.) (1988) dan lain-lainnya.

Dari karya-karyanya ini, ia berusaha mengungkapkan persoalan-persoalan asas tentang teologi, budaya, agama, masyarakat madani dan sekularisasi dari segi pandangan dunia yang dinamik dan rasional. Ia menzhahirkan kekuatan intelektual yang mengagumkan dari analisis-analisis dan bentuk-bentuk pemikiran yang dirumuskan tentang pandangan-pandangan religius dan paham-paham budaya dan peradaban. Dan hal ini, tema-tema yang meluas dan berpengaruh membentuk kerangka asas dari teologi yang diperjuangkan dan gagasan-gagasan yang signifikan yang digerakkannya seputar isu-isu konstitusional, konsep masyarakat madani, prinsip musyawarah, paham-paham religius, dan ajaran-ajaran progresif tentang semangat rasionalisme, pluralisme, modernisme dan sebagainya.

Gagasan-Gagasan Cak Nur

Pancasila

“Cak Nur mengumandangkan Islam secara Indonesia dan mendendangkan Indonesia secara Islam sampai batas antara keduanya sedemikian transparan. Ia menjelaskan kemodernan dan Islam sampai tak bisa dibedakan lagi.”¹⁵ Dalam percaturan politik Indonesia, Nurcholish punyai peranan yang instrumental dalam mendesak pengunduran Presiden Suharto. Ia menyanggah kebobrokan rezim Suharto dan kesewenangannya menindas Pancasila dan menolak proses demokratik. Pentadbiran Suharto menggunakan Pancasila untuk mengekang kebebasan agama dan memaksa penerimaannya secara semberono. Dalam percobaan untuk menundukkannya kepada hukum dan menangkis ketegangan yang ditimbulkan, Nurcholish berusaha merekonstruksi nilai-nilai dan menguatkan landasan ideologis yang dirangkul Pancasila. Menurutnya, Pancasila adalah platform umum (*common platform*) antara berbagai macam kelompok masyarakat dan agama. Ia merupakan titik temu di antara mereka. Pancasila adalah kontrak sosial atau *‘aql* yang mengikat seluruh bangsa Indonesia. Dari segi sejarah Pancasila telah menunjukkan keberkesanannya sebagai tiang seri kepada bangsa Indonesia. Meskipun begitu, pengoperasian yang maksimum dari nilai-nilai Pancasila masih memerlukan perjuangan yang panjang. Gambarnya adalah bagaimana menjadikan Pancasila berfungsi sepenuhnya sebagai sumber dalam membina masa depan. Nurcholish mengajukan formula yang menarik yaitu dengan menjadikan Pancasila ideologi yang terbuka.

Menurutnya, meskipun Pancasila itu sebagai etika bangsa baru bagus pada tingkat formal-konstitusional, tetapi komponennya yang bisa diperoleh dari beberapa sumber – termasuk sumber Islam – akan memperkaya proses pengisian etika politik Pancasila tersebut.¹⁶ Dalam konteks ini, Pancasila adalah *kalimatun sawa*’ (titik temu - *common ground*) yang mengajak semua orang untuk tunduk kepada kepercayaan Tuhan. Poinnya adalah untuk menghargai perbedaan dan

¹⁵ Emha Ainun Nadjib dalam Tim Penyusun, Pusat Data dan Analisa Tempo, *SERI III Nurcholish Madjid – Profil dan Pemikirannya* (Tempo Publishing, 2019), hlm. 38.

¹⁶ Budhy Munawar-Rachman, 2019, op. cit., hlm. lxxv.

kemajemukan yang ada dalam masyarakat. Dengan penghargaan ini, kehidupan yang aman dan harmonis dapat direalisasikan.¹⁷

Dalam merumuskan hal ini, Nurcholish menjelaskan: “Ada sumber-sumber pandangan etis yang meluas dan dominan yang secara sangat potensial bisa menjadi pandangan etis bangsa secara keseluruhan dan bisa dijadikan bahan pengisian wadah etika Pancasila. Yaitu pertama, etika kebangsaan Indonesia yang perwujudan paling baiknya dan penampakan paling dinamisnya ialah bangsa Indonesia; kedua, etika kemodernan yang merupakan akibat langsung keberadaan kita di abad modern...ketiga, etika Islam, yang sebagai anutan rakyat merupakan agama paling luas menyebar di seluruh tanah air, dan yang peranannya diakui para ahli sebagai perata jalan untuk tumbuhnya paham-paham maju dan modern di kalangan rakyat kita, khususnya dalam bentuk paham persamaan manusia (egalitarianisme) dan pengakuan serta penghargaan kepada adanya hak-hak pribadi, selain paham hidup menurut aturan atau hukum (pengaruh langsung sistem syariah), dan *weltanschauung* yang lebih bebas dari takhayul.”¹⁸

Warisan Intelek

Legasi dan warisan pemikirannya yang meluas dalam tradisi intelektual Islam dan pengaruhnya yang penting sebagai pembela pluralisme dan kebebasan berfikir dan tokoh Islam kultural, dan lokomotif pembaharuan pemikiran Islam, dihimbau oleh ahli sejarah Taufik Abdullah yang menyebutnya sebagai: “...one of the most creative Islamic intellectuals in contemporary Indonesia.” Pengaruhnya ini turut dihimbau oleh Robert W. Hefner yang menggelarnya “pioneer of the Islamic reform movement with a liberal insight and respected.”¹⁹

Sikapnya yang pragmatik dan pembelaannya terhadap ajaran dan nilai-nilai kesederhanaan, prinsip musyawarah dan paham kebebasan dan penganjurannya terhadap Islam yang bergaris sederhana, dengan berkesan dirumuskan oleh Hasnan Bachtiar “ia berdiri di tengah secara moderat, otonom dan tentu saja merdeka. Tidak hanya itu, ekspresi pemikirannya begitu jelas, bermuatan penghayatan yang mendalam, disampaikan dengan diksi yang sederhana dan mampu dimengerti oleh khalayak ramai.”²⁰

Eep Saefullah pernah mengungkapkan tentang kesahajaan sosoknya: “Cak Nur adalah penganjur teguh keharusan memahami keadaan – termasuk sosok-sosok di dalamnya – secara saksama dan cermat berbasiskan fakta, kejujuran, dan

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia* (Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 75.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. 75.

¹⁹ Robert W Hefner. “Islamisasi Kapitalisme: Tentang Pembentukan Bank Islam Pertama di Indonesia” dalam Mark R. Woodward, “*Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*,” ed. Ihsan Ali-Fauzi (Bandung: Mizan 1998), hlm. 274.

²⁰ Hasnan Bachtiar, “Memikirkan-ulang khazanah HAM Cak Nur” reuiu buku Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 43.

obyektivitas. Maka bukan hanya ceramah agamanya yang terasa sejuk, analisis dan kesaksian Cak Nur atas keadaan hampir selalu tepat dan mencerahkan.”²¹

Kekuatan pengaruhnya yang meluas dalam tradisi akliah dan pemikiran pembaharuan ini dihimbau oleh Dr Daud Rasyid dalam bukunya yang membayangkan “sihir Nurcholish” lebih canggih dan lebih memukau daripada sihir Harun Nasution”²²

Pembela HAM (Hak asasi manusia)

Pada 1993 ia menjadi anggota KOMNAS HAM (Komite nasional hak asasi manusia). Ide HAM-nya yang prinsipal, digarap dan dimuatkan dalam salah satu tulisannya, “Memahami kembali makna pidato perpisahan Nabi (saw)” di mana ia menekankan pentingnya agama yang memihak kepada kemanusiaan, yang mendasari dan memaknai nilai-nilai manusiawi, di mana “manusia tidak boleh saling menindas, tidak boleh ada *exploitation de l’homme par l’homme*. [Karena] Nabi menandakan bahwa semua bentuk penindasan dan kezaliman di masa jahiliyah dinyatakan batal [atau keliru].” Dan dengan keterangan-keterangan yang panjang dari pesan-pesan kenabian dalam memaknai dan menegaskan prinsip hak asasi, yang mengilhami dasar dan prinsip HAM yang fundamental, “jelas sekali bahwa konsep modern tentang HAM dapat dipandang sebagai tidak lain dari pada penjabaran lebih lanjut nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama seperti Pidato Perpisahan Nabi.”²³ Pendirian dan falsafah HAM-nya terkesan dengan pemikiran-pemikiran teolog dan perumusan-perumusan klasik Islam, sebagai diuraikan Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, “sebagai sarjana Muslim yang berlatar belakang keilmuan klasik Islam, formulasi pemikiran HAM-nya khas kaum teolog. Teks-teks suci Islam (al-Quran dan al-Hadits) menjadi rujukan.”²⁴

Desakralisasi dan Sekularisasi

Pada tahun 1970, ia melontarkan tesisnya tentang pembaharuan pemikiran Islam yang dianggap kontroversial dan menyesatkan. Keyakinannya yang telah menggegarkan lingkungan intelektual ini menimbulkan reaksi-reaksi yang menghebohkan yang kebanyakannya menyerang ideologi “Kaum Pembaharu” yang dilemparkannya sebagai “penarik gerbongnya”: “Tahun 1970 merupakan tahun yang benar-benar penting dalam kehidupan saya. Itu karena pada awal tahun itulah, saya melontarkan pemikiran tentang pembaruan pemikiran Islam yang kemudian menimbulkan kontroversi dan kehebohan. Sekalipun banyak unsur aksiden di dalamnya, unsur ketidaksengajaan, toh peristiwa itu saya rasakan amat besar pengaruhnya terhadap diri saya-sampai sekarang.”²⁵

²¹ Eep Saefulloh Fatah, Ibid.

²² Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan* (Jakarta, 1993), hlm. 45.

²³ Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 99.

²⁴ Ibid, 298.

²⁵ Nurcholish Madjid, *Demi Islam – demi Indonesia: wawancara dengan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina 1999), hlm. 15.

Ide modernisasi yang dilemparkan Nurcholish ini pernah mendapat catatan dari Ahmad Wahib – yang terlingkung dalam elitis Limited Group yang dibentuknya di Yogyakarta: “Kalau kita mau membahas istilah yang dipakai Nurcholish yaitu de-sakralisasi, beberapa hal mesti diperhatikan. Pertama harus diketahui bahwa proses desakralisasi itu tertuju pada masalah-masalah yang sesungguhnya tidak sakral, tapi selama ini dianggap sakral, yang karenanya perlu dikembalikan pada status yang tidak sakral dengan proses desakralisasi. Kedua kita harus bertanya, masalah-masalah manakah yang tergolong; 1. masalah sakral; dan 2. masalah non-sakral. Adakah dalam Islam perbuatan-perbuatan yang non-sakral? Kesulitannya saya kira terletak dalam dua pandangan memakai sakral yaitu sakral dalam arti suci dan sakral dalam arti upacara suci. Di sinilah terletak “kurang tepatnya istilah desakralisasi. Tentunya yang dipakai Nurcholish adalah pengertian kedua.”²⁶

Ilmu Sosial

Nurcholish sering memperhatikan permasalahan-permasalahan yang diselidikinya dari segi ilmu sosial, dengan analisis-analisis saintifik yang bercorak empiris dan historis yang kritis, di mana “Cak Nur-lah yang pertama kali memelopori gairah baru intelektualisme di perguruan tinggi agama dengan menyuntikkan analisa ilmu-ilmu sosial.”²⁷ Kekuatan dan kefahaman yang dirumuskan dari pemakaiannya terhadap ilmu-ilmu sosial ini dicatatkan oleh Burhanuddin Muhtadi “Satu hal yang perlu saya catat khusus: Cak Nur adalah pionir intelektual Muslim yang memperkenalkan ilmu-ilmu sosial dalam membedah persoalan keagamaan di Indonesia.”²⁸

Menurutnya, perannya dalam menjelaskan fenomena keislaman dalam kerangka ilmu sosial dapat ditinjau dari tiga segi, pertama tesisnya bahwa modernisasi adalah rasionalisasi bukan pembaratan atau westernisasi. Kedua, urgensi pembaruan keislaman yang diusungnya meniscayakan peran ilmu-ilmu sosial. Lantaran itu, argumen-argumennya seputar persoalan keislaman di Indonesia sering tidak sekadar normatif, tetapi juga sosiologis-antropologis. Ketiga, tatkala ia meramalkan timbulnya *intellectual boom* di kalangan Muslim, ia merumuskan analisa Clifford Geertz seputar trikotomi santri, priyayi dan abangan, dan mengaitkannya dengan perkembangan sosial umat Islam Indonesia yang kemudian melahirkan proses santrinisasi.²⁹

Pada intinya, ia berhasil memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya mempunyai dimensi teologis, tetapi juga politis, historis dan antropologis. Ia secara piawai mendialogkan Islam dengan permasalahan-permasalahan yang bersifat kontekstual, historis dan empiris. Dalam pengamatan Burhanuddin, hal ini

²⁶ Djohan Effendi dan Ismed Natsir, hlm. 64-65.

²⁷ Burhanuddin Muhtadi, “Ke Cak Nur aku “mengaji”, dalam Ihsan Ali Fauzi, Ade Armando (eds.), *Cak Nur di mata anak-anak muda* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 68.

²⁸ Burhanuddin Muhtadi, “Ke Cak Nur aku “mengaji”, dalam Ihsan Ali Fauzi, Ade Armando (eds.), *Cak Nur di mata anak-anak muda*, hlm. 70.

²⁹ Burhanuddin Muhtadi, “Ke Cak Nur aku “mengaji”, dalam Ihsan Ali Fauzi, Ade Armando (eds.), *Cak Nur di mata anak-anak muda*, hlm. 72.

diperlihatkan tatkala Nurcholish melemparkan gagasan seputar desakralisasi partai Islam. Hujahnya selain diperkuat dengan teologis yang kuat, ia juga membela idenya dengan argumen-argumen sosial-historis yang tangguh.

Ide sekularisasinya telah menimbulkan polemik dan mendapat resistensi yang kuat dan keras dan disanggah oleh Prof. H. M Rasyidi. Namun, ini telah dipatahkan oleh Cak Nur dimana ia tidak mentah-mentah mengadopsi teori sekularisme ala Harvey Cox, sebaliknya ia merumusnya sesuai dengan konstruk ideologi, sosial dan politik Indonesia³⁰. Hal ini juga sebagai ditunjukkan Bahtiar Effendy dimana Cak Nur sekadar memakai ilmu-ilmu sosial sebagai alat analisis untuk menjelaskan fenomena sosio keagamaan dan gejala-gejalanya di Indonesia dan ini sulit dibantah. Pembaharuan yang dipelopori dan isu-isu reformasi keagamaan dan desakralisasi yang digaungkan telah memberikan sumbangsihnya dalam mempertahankan nilai-nilai kemodernan. Penelitiannya tentang isu-isu keislaman mutakhir, terus mendengarkan pemikiran dan gagasan keislaman modern yang bersifat sosial-historis dan empiris.

Penutup

Pemikiran-pemikiran inklusif-pluralis dan sosio-religius yang digagas dari fikiran-fikiran dan penyelidikan-penyelidikannya yang ekstensif dan berpengaruh itu telah mengilhamkan kesadaran dan membawa pembaharuan di dunia Islam. Nilai-nilai kebebasan dan toleransi yang digemblengnya kini telah menginspirasi beberapa usaha yang digerakkan oleh ICMI, Yayasan Paramadina, Universiti Paramadina, Yayasan Abad Demokrasi dan Nurcholish Madjid Society dalam mengembangkan idealisme dan paham-paham moden yang berpengaruh yang pernah dirintisnya. Falsafah dan gagasan-gagasan yang dilontarkan dari pemikirannya itu telah dimuat dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* yang memuat intisari pemikirannya yang menyeluruh tentang nilai-nilai perubahan dan pembangunan.

Ia melontarkan ide-ide dan pemikirannya yang ekstensif dari seluruh karya-karyanya yang besar. Tulisan ini mencoba untuk memperkenalkan ideologi pemikiran dan gagasan-gagasan yang pernah digaungkan Nurcholish dalam menerapkan prinsip inklusivisme dan pluralisme dan paham toleransi antara umat di Indonesia. Ini diilhamkan dari pemikirannya tentang metode-metode kalam dan falsafah dan keyakinan serta semangat tauhid yang telah mencorakkan idealisme dan pemikiran-pemikiran sosial dan keagamaan yang berpengaruh di Indonesia.

Daftar Pustaka

Abidin, Zainal, Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. *Humaniora*, Vol. 5/No. 2 (2014).

³⁰ Burhanuddin Muhtadi, "Ke Cak Nur aku "mengaji", dalam Ihsan Ali Fauzi, Ade Armando (eds.), *Cak Nur di mata anak-anak muda*, hlm. 75.

- Bakti, Andi Faisal, "Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy", *Asian Journal of Social Science*, Vol. 33, No. 3 (2005).
- Effendi, Djohan dan Ismed Natsir (pnyt.), *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) 1981.
- Fatah, Eep Saefulloh, "Cak Nur, Pemelihara Ingatan", kolom *Tempo* 30 Agustus 2005.
- Fazilah, Nur, Konsep *Civil Society* Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Kontemporer. *Al-Lubb*, Vol. 2, No. 1, (2017).
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Shah Alam: Pustaka Dini, 2012.
- Hassan, Muhammad Kamal, *Muslim Intellectual Responses to 'New Order' Modernization in Indonesia*, Kuala Lumpur: DBP, 1980.
- Hassan, Muhammad Kamal, "The Issues of Modernization and Its Impact on Indonesian Muslim Intellectuals: Nurcholish Majid's Attempt at a Theology of Development." AMSS Monograph Series No. 1 (Paper presented at the Seventh Annual Conference of the AMSS, July 1, 1978 at Indianapolis)
- Hefner, Robert W, "Islamisasi Kapitalisme: Tentang Pembentukan Bank Islam Pertama di Indonesia" dalam Mark R. Woodward," *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, ed. Ihsan Ali-Fauzi, Bandung: Mizan 1998.
- Ibrahim, Anwar, "Natsir, Politikus Intelektual", *Tempo* 14 Juli 2008.
- Ihsan, Ali Fauzi & Ade Armando (eds), *Cak Nur di mata anak-anak muda*, Jakarta: Paramadina, 2008.
- Janah, Nasitotul, "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII/No. 1 (2017).
- Jawahir, Muhammad, "Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Politik Islam", *Skripsi Sarjana*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- Madjid, Nurcholish, (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Ikraq, 1988.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Islam agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina 1997.
- Madjid, Nurcholish dan Mohamad Roem. *Tidak ada negara Islam, surat-surat politik Nurcholish Madjid – Mohamad Roem*, Jakarta: Penerbit Djambatan 1997.

- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina 1997.
- Madjid, Nurcholish, *Demi Islam – demi Indonesia: wawancara dengan Nurcholish Madjid* Jakarta: Paramadina 1999.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*. Ahmad Gaus AF (ed.). Jakarta: Paramadina, 2000.
- Monib, Mohammad dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Muhtadi, Burhanuddin, “Ke Cak Nur aku “mengaji”, dalam Ihsan Ali Fauzi, Ade Armando (eds.). *Cak Nur di mata anak-anak muda*, Jakarta: Paramadina, 2008.
- Rachman, Budhy Munawar (pnyt.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Bandung: Mizan & Yayasan Wakaf Paramadina, 2006.
- Rachman, Budhy Munawar (ed.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019.
- Rasyid, Daud, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Jakarta: Paramadina, 1993.
- Sabri, Muhammad, “HMI, Cak Nur dan Gelombang Intelektualisme Islam Indonesia” Jilid 2. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 2 Nomor 2, (2014).
- Setiawan, Johan, “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan”, *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 5, No. 1, Juli 2019.
- Solehah, Aan, “Genealogi Humanisme Nurcholish Madjid”, *Skripsi Sarjana*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sofyan, Ahmad A. & M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara & Islam* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.
- Sukamto, Amos, Agama dan Modernitas: Spiritualitas Transformatif Ala Nurcholish Madjid. *Jurnal Transformasi*, Vol. 5, No. 1 (2009).
- Ulfa, Maria, Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid. *Jurnal Kalimah*, Vol. 11, No. 2 (2013).